



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 02 Juni 2016

Halaman: 2

Kebut Pengerjaan Talud Surokarsan

JOGJA - Gangguan cuaca kini menimpa di DIJ dan sekitarnya. Awal musim kemarau yang biasanya Juni, bisa mundur sampai dengan 30 hari ke depan. Proyek fisik pun terancam terganggu. Seperti pembangunan talud Kali Code di Surokarsan, Mergangsari, Jogja.

Pekerja harus mengejar waktu. Terlebih, perbaikan talud akibat gerusan air Sungai Code itu harus menormalisasi gundukan pasir. "Ya kalau hujan sulit untuk bisa selesai cepat waktu," ujar Kepala Bidang Drainase dan Pengairan Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Jogja Aki Lukman, kemarin (1/5).

Aki mengungkapkan, perbaikan talud Surokarsan itu sempat mengalami mundur setahun. Ini karena saat lelang tak ada yang berminat. "Targetnya dalam waktu 75 hari bisa selesai," tandas Aki.

Talud Sungai Code yang masuk wilayah Surokarsan menjadi satu dari beberapa titik talud yang rusak akibat luapan air sungai pada April 2015 silam. Namun, talud tersebut menjadi satu-satunya talud yang gagal diperbaiki tahun lalu karena gagal lelang.

Pada lelang pertama, pemenang lelang dinyatakan tidak mampu memenuhi spesifikasi teknis yang disyaratkan sehingga lelang harus diulang. Namun, pada saat dilakukan lelang ulang tidak ada peminat sehingga lelang dinyatakan gagal.

"Yang pasti, dana untuk perbaikan talud di Surokarsan sudah masuk dalam anggaran tahun ini. Masyarakat diminta tetap bersabar," katanya.

Panjang talud di Surokarsan yang akan diperbaiki mencapai 35 meter dengan dana sekitar Rp 550 juta. Perbaikan talud dilakukan di sisi timur sungai, namun dinas akan melakukan normalisasi Sungai Code di sisi barat. Sebab, ada semacam gundukan tanah yang mempengaruhi aliran sungai.

"Harapannya, proses lelang berjalan lancar sehingga diperoleh pemenangnya. Pekerjaan pun bisa dilakukan tanpa terkendala cuaca. Apalagi saat ini masih sering turun hujan," keluhnya.

Kepala Stasiun Meteorologi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Yogyakarta Joko Budiyo mengungkapkan, musim kemarau tahun ini diperkirakan akan mundur. Ini karena curah hujan melebihi 150 milimeter per bulan. "Temperatur selatan Jawa kenaikan hangat. Dampaknya uap cukup besar yang membuat awan hujan lebih besar," katanya. Joko mengatakan, penyebab hujan yang lain adalah adanya faktor tekanan rendah konvergensi angin. Pertemuan angin tersebut otomatis membuat awan *cumulus nimbus* atau awan hujan di langit Jogjakarta. (eri/ila/el)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Permukiman dan Prasarana	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005